

Aku adalah ruang yang bukan kosong namun tampak sepi. Ada namamu yang bergantung disudut - sudut dinding harapanku. aku mencoba melukismu disana, kulukis sebagai jiwaku dalam mencintaimu.

pijakan dibulan baru, dimana sebagian dari mereka adalah harapan baru. Segala menjadi baru bagi mereka, namun aku segalanya tetap menjadi harapan yang sama. Harapan yang menjadikanku sebagai penguasa hati atas namamu, namun tidak pada hatimu. Karena, kau telah menolakku hingga kau pergi dari sisiku. Kini, kutelah menjelma sebagai mantan kekasihmu.

Namamu telah menjadi penyelimutku saat ini. Suka hingga duka adalah kenangan yang mengajarkanku banyak hal. Bagaimana mengenali sebuah cinta adalah memang

tujuanku, yang meski tak pernah sampai pengenalan cinta akan hatiku kepada hatimu.

Dua tahun lamanya aku dalam selimut kesepian, terasuh cinta yang penuh ketapi-tapiian yang menjelma sebagai tanya ‘ akan adakah kau pulang didekapku?’. Tanya itu, menjadikanku seseorang yang sengit. Seorang diri yang mengharapkanmu untuk berada dalam sisiku, bagaikan ombak yang rindu berpacu pada bibir pantai.

“ Hubungan kita cukup sampai disini saja, rasa sayangku sudah hilang untukmu, aku minta maaf jika aku ada salah sama kamu selama kita bersama !” katamu dipenghujung hubungan kita, di dua tahun kemarin..

Teringat jelas aku akan hal itu, bahwa kau sudah tak punya rasa lagi padaku. Saat itu,

aku minta segala maksud, namun kau tak menjawab apa - apa. Bahkan kebosananku akan segala tanya itu, membuatku berhenti untuk tidak mencari segala jawaban. Yang kutahu, kau sudah tak punya raasa padaku.

“ Aku akan baik - baik saja.” Ucapku dalam kesenduhan yang sepi.

Pepohonan itu saja tak tumbang dihempas dengan semilirnya angin yang begitu kencangnya. Meski dedaunan jatuh berguguran ia tetap berdiri kokoh karena menganggap akan ada suatu musim dimana ia takkan sendiri. Layaknya diriku.

Kesepian hanya sesaat akan ada sejuta senyuman yang akan bertamu pada

ranting - rantingnya. Kesepian adalah pola rasa dimana aku tahu titik kefokusannya pada mencari sebuah kebersamaan hati. Sungguh aku merindu.

Andai kau dapat merasakannya mungkin kaupun akan menganggap sama. Jika ini menyakitkan. Andai kau tahu lagi jika kuingin ada yang lain, aku ulurkan kesendirianku ini mungkin sudah sejak lama saat kau pertama kali meninggalkanku. Kusimpan kesetiaan hanya demi mengikuti kata hatiku.

Dayaku telah menguasai hatiku dalam menginginkanmu. Dan memang aku tak bisa menerima hati yang lain karena takkan ada yang menyamaimu. Mungkin cukup sehari saja aku memaafkan segala apa yang menjadikanku sakit hati lantaran kesakit hatianku darimu.

Karena, pernah kau dengan sengaja  
menampakkan wanita lain dihadapanku, dan  
kau bercerita tentangnya, saat itu aku dalam  
diamku yang bukan bersedih namun marah.  
Saat dalam kesendirianku, air mata kemarahan  
menetes sejadi-jadinya. Kuanggap kau hanya  
dalam kesengajaan yang menguji bagaimana  
hatiku.

Inilah hatiku tak pernah ada  
keinginan dalam menyamaimu dengan  
menyakitimu. Karena sesuatu yang menyakiti,  
takkan ada hasilnya dengan membalas hal yang  
sama. Tak ada keabadian dalam kejahatan .

Kuberanikan jiwaku tetap bertahta pada  
hati. Takkan aku sesali pada hatiku yang pernah  
memberimu segenap perasaan cinta.

Kesyukurankulah yang pernah menjadi bagian  
dari kehidupanmu selama dua tahun. Dan lebih